

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang biasanya mencoba meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang diiringi dengan perubahan minat serta peran. Tugas perkembangan yang menuntut perubahan minat, sikap, dan pola perilaku juga akhirnya merubah nilai-nilai yang ada pada diri remaja. Remaja mulai memiliki nilai-nilai yang dianggapnya ideal, yang menurutnya bertentangan dengan nilai-nilai orang dewasa, seperti kepada orang tua. hal ini membuat remaja lebih senang berada di luar rumah untuk berhubungan dengan teman sebaya, dibanding berada di rumah dan membicarakan apapun dengan keluarga. Hal ini didukung oleh Benimoff (dalam Hurlock, 1999:214), bahwa teman sebaya merupakan dunianya remaja, yang menyiapkan panggung dimana dirinya dapat menguji diri sendiri dan individu lain. Ahli-ahli psikologi belanda mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 13 tahun sampai 21 tahun. Aristoteles (dalam Yusup, 2000:20), membagi perkembangan individu menjadi 3 tahapan :

1. Tahap 1 (masa anak kecil) : berusia antara 0-7
2. Tahap 2 (masa anak-anak) : berusia antara 7-14 tahun
3. Tahap 3 (masa remaja) : berusia antara 14-21

Adapun menurut Jersild (dalam Panut Panuju dan Ida Umami, 1999:3), tidak memberi batasan pasti rentang usia remaja, beliau membicarakan remaja dalam rentangan usia 11 sampai usia 21 tahun, demikian pula dengan Santrock (2003:26), yang mengatakan bahwa di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja mulai usia 10-13 tahun, dan berakhir antara usia 18-22 tahun.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara 15 tahun sampai usia 18 tahun. Dengan demikian siswa SMA dapat digolongkan pada masa remaja, sebab pada masa SMA siswa berusia sekitar 15 tahun sampai 18 tahun. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang biasanya mencoba meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang diiringi dengan perubahan minat serta peran. Tugas perkembangan yang menuntut perubahan minat, sikap, dan pola perilaku juga akhirnya merubah nilai yang ada pada diri remaja. Remaja mulai memiliki nilai-nilai yang dianggap ideal, yang menurutnya bertentangan dengan nilai-nilai orang dewasa, seperti kepada orang tua. Remaja juga melakukan perubahan atau tindakan bukan didasari dari kontrol dirinya, namun melakukan karena kelompok teman sebayanya juga melakukan hal yang sama. Identifikasi tersebut didasari oleh pendapat Santrock (2003:221) yang mengemukakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh remaja.

Bagi remaja teman sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan sosialnya. penolakan dari teman sebaya menurut Santock (2003:219) dapat berakibat pada stres, frustrasi dan kesedihan atau mengganggu kesehatan mental bagi remaja. Remaja berusaha untuk dapat diterima dan pengakuan oleh teman sebayanya sehingga dapat menghabiskan waktu bersama. Salah satu cara yang dilakukan oleh remaja agar dapat di terima oleh kelompoknya adalah dengan cara mengikuti tekanan-tekanan serta nilai-nilai yang melekat pada kelompok teman sebaya.

Fenomena yang sama juga terlihat di SMA Negeri 1 Telaga Biru, dimana berdasarkan hasil wawancara terbatas dengan guru dilakukan pada tanggal 4 september 2012 peroleh keterangan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran disiplin seperti merokok didekat areal sekolah, menyatakan bahwa dirinya hanya ikut-ikutan teman. Siswa ingin diakui keberadaanya diantara teman-teman dan takut dirinya akan dijauhi oleh teman-teman jika tidak ikut merokok. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga diperoleh keterangan bahwa siswa tidak keberatan untuk merubah penampilannya untuk mengikuti trend yang dianggap sesuai oleh teman-temannya dengan alasan biar dirinya dianggap sama dan dapat diterima oleh teman-temannya, walaupun harus mendapat teguran dari guru karena terlihat kurang sopan dalam berpakaian. Gambaran yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut mengarah pada adanya konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Dimana remaja melakukan perubahan atau tindakan bukan didasari oleh kontrol dirinya, namun melakukan karena kelompok teman sebayanya juga melakukan hal yang sama. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti tentang

hubungan antara kecenderungan perilaku asertif dengan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Identifikasi tersebut didasari oleh pendapat Santrock (2003:221), yang mengemukakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh remaja.

Asch (dalam Sarwono, 1995:80), mengatakan bahwa konformitas adalah situasi dimana individu mengikuti tekanan kelompok walaupun tidak ada tuntutan atau permintaan langsung dari kelompok. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Byrne (dalam Baron, 2005:53) bahwa konformitas adalah pengaruh sosial dimana individu mengubah keyakinan dan tingkah laku agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Didasari kedua pendapat di atas dapat diuraikan lebih lanjut bahwa konformitas merupakan individu melakukan tindakan berdasarkan pengaruh individu lain jika tidak dilakukan dapat membahayakan dirinya. Konformitas dapat juga didefinisikan sebagai perubahan perilaku atau sikap sebagai akibat dari adanya tekanan nyata atau tidak nyata (dalam Juniati, 1991:316).

Konformitas terhadap teman sebaya dapat memiliki aspek positif dan negatif. Aspek positif apabila konformitas terhadap teman sebaya terjadi apabila remaja conform atas sikap dan tindakan yang mengarah pada hal-hal yang positif seperti belajar bersama, mengumpulkan dana untuk individu lain, mengikuti bimbingan belajar, mengikuti bakti sosial dan lain-lain. Jadi conform remaja positif dapat melahirkan nilai-nilai positif baginya yang diperoleh melalui

motivasi ekstrinsik. Sedangkan aspek negatif conform remaja terhadap teman sebaya seperti tauran, coret-coret dinding, merokok, minum-minum keras, berpenampilan yang kurang sopan, melawan orang tua, bersifat tidak sopan kepada orang tua dan guru.

Hal ini didukung oleh Camarena (dalam Santrock, 2003:221) bahwa konformitas terhadap teman sebaya dapat menjadi positif dan menjadi negatif, dimana remaja terlibat dengan perilaku sebagai konformitas yang negatif seperti bahwa yang menggunakan alasan-alasan, mencuri dan mencoret-coret. sedangkan konformitas positif merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya seperti menghabiskan sisa waktu dengan anggota dari perkumpulan dan melakukan aktivitas sosial.

Menurut Baron (dalam Santrok, 2003:223) tekanan teman sebaya merupakan hal yang umum dalam kehidupan remaja. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa teman sebaya akan selalu menghampiri para remaja, namun terjadinya konformitas dan nonkonformitas terhadap tekanan teman sebaya akan sangat tergantung pada kualitas kepribadian remaja itu sendiri. Santrok (2003:223) mengatakan bahwa nonkonformitas muncul ketika individu mengetahui apa yang diharapkan oleh orang-orang sekitarnya, tetapi dirinya tidak menggunakan harapan tersebut untuk mengarahkan tingkah lakunya.

Lebih lanjut Santrock (2003:223) mengatakan bahwa remaja yang tidak konformis sangat mandiri, dimana individu mandiri melakukan segala tindakan atas inisiatif dirinya dan mampu mengatakan tidak pada orang lain bila sesuatu hal

dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Remaja mempelajari bahwa dunia sosial dapat dikontrol. Individu lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tetapi para remaja tetap memunculkan kontrol pribadi atas tindakannya dan pengaruh orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut diduga konformitas remaja terhadap teman sebaya di pengaruhi tinggi rendahnya perilaku asertif yang dimiliki. Hal ini didasari hasil penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Judith (1981:95), yang melaporkan bahwa pelajar yang memiliki asertif yang rendah cenderung conform terhadap teman-temanya.

Perilaku asertif menurut Cawwod (1997:12) adalah tindakan dari seseorang yang tegas, jujur dan efektif serta tidak mengesampingkan hak-hak pribadi diri sendiri dan individu lain melalui penyampaian komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Cawwod juga menambahkan bahwa individu dengan perilaku asertif adalah individu yang mampu menerima pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan individu lain dengan menggunakan keterampilan pengungkapan verbal yang efektif (misalnya, parafrase) maupun nonverbal (misalnya, kontak mata, postur tubuh). Jadi individu yang memiliki sikap asertif cenderung menampilkan ide-ide dan keinginannya sesuai dengan hak yang dimilikinya, serta dapat menyampaikannya dalam komunikasi yang efektif.

Rendahannya kecenderungan untuk menampilkan perilaku asertif menurut Calhoun dan Acocella (1990:385), merupakan pelanggaran individu yang ditunjukkan dengan gagalnya menyatakan pikiran dan kebutuhan. Pendapat

tersebut mengartikan bahwa individu yang dapat menampilkan perilaku asertif akan menyikapi serta bertindak secara cepat dan tegas atas permasalahan yang dihadapinya, seperti menjelaskan terhadap orang lain disekitarnya cara-cara efektif.

Remaja yang memiliki perilaku asertif sangat menentukan kelancaran aktivitas yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas pertemanan. Sedangkan jika remaja kurang memiliki perilaku asertif akan menimbulkan salah komunikasi, lambatnya pengambilan keputusan dan cara menindak lanjuti persoalan yang terjadi, mengganggu aktivitas kelompok, kurangnya suasana diantara teman-teman, yang selanjutnya berdampak pada retaknya hubungan pertemanan. Atkinson (1997:124) mengatakan bahwa individu yang menampilkan perilaku non asertif terlihat mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, kurang percaya diri, sukar mengungkapkan masalah atau hal-hal yang diinginkan.

Ketidak nyamanan seperti rasa takut, khawatir dan cemas dapat menyebabkan remaja sulit untuk mengungkapkan secara tegas dan lugas mengenai perasaan, pikiran serta kemauannya. Kondisi yang demikian menyebabkan remaja akan cenderung kurang mengkomunikasikan ide-ide, apa yang dirasakan, serta harapan terhadap teman-teman, sehingga dirinya cenderung menjadi konform terhadap harapan maupun tekanan lingkungan atau teman-teman sebayanya. Hal seperti ini banyak ditemui di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, siswa takut dan cemas untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, kemauan, serta ide-idenya. Dan siswa juga tidak segan-segan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada, seperti coret-core

dinding, merokok di lingkungan sekolah, berbicara dengan kata-kata yang kurang sopan pada guru.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis akan melakukan penelitian mengenai persoalan remaja, dengan mengedepankan judul “Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Asertif dengan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan perilaku asertif dengan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa XI SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan perilaku asertif dengan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan guru BK dalam menghadapi masa perkembangan siswanya

2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi pada guru bahwa kecenderungan perilaku asertif dapat menekan perilaku konformitas terhadap teman sebaya pada siswa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja untuk menghindari konformitas teman sebaya melalui asertif.
4. Sebagai informasi kepada guru SMA, bahwa kecenderungan perilaku aserti perlu ditingkatkan guna untuk menekan konformitas terhadap teman sebaya terhadap teman sebaya pada siswa.